



ILO/EU “Assessing and Addressing the Effects of International Trade on Employment (ETE)”



Ringkasan Eksekutif Dampak Liberalisasi Perdagangan

Bersama ini, kami Organisasi Perburuhan Internasional (*ILO*) menyampaikan dokumen yang meringkas analisa dan hasil dari tiga studi mengenai perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement/FTA*) berikut ini: Indonesia-China, Indonesia-India, dan Indonesia-Australia. Studi-studi ini dilakukan oleh para peserta kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh ILO melalui proyek “*Assessing and Addressing the Effects of International Trade on Employment (ETE)*” yang didanai oleh Uni Eropa.

Setelah membaca dokumen ini, kami meminta agar anda mempertimbangkan pertanyaan2 yang terkait dengan kebijakan sebagaimana berikut ini:

- i. Bagaimana agar daya saing Indonesia dapat ditingkatkan? Apakah sebaiknya fokus pada sektor tertentu, dan bilamana “ya” sektor yang mana? Apakah peranan “keterampilan/skills” dalam meningkatkan daya saing?
- ii. Berdasarkan hasil-hasil dari studi2 ini, sektor manakah yang akan menyusut atau berkembang sebagai akibat dari terjadinya reformasi perdagangan? Tindakan apakah yang *feasible* dapat dijalankan untuk memfasilitasi penyesuaian terhadap ekonomi baru dan struktur ketenagakerjaan baru?

FTA INDONESIA - CHINA

Pendahuluan

Liberalisasi perdagangan internasional dipandang sebagai faktor pendukung penciptaan lapangan kerja, namun di sisi lain juga menghilangkan lapangan kerja lainnya. Karenanya, penting untuk menentukan di mana peluang penciptaan lapangan kerja dan di mana kerentanan muncul dari pemberlakuan skema liberalisasi perdagangan internasional. Kecenderungan ini, tentunya, akan membawa dampak terhadap lapangan kerja dan kondisi kerja di dalam suatu negara, jika negara tersebut mengambil kebijakan liberalisasi perdagangan internasional. Karenanya, kesadaran dan pemahaman yang memadai mengenai dampak ini menjadi penting dalam menyusun strategi ketenagakerjaan nasional yang efektif dalam dunia yang global saat ini.

Indonesia mengambil kebijakan perdagangan internasional melalui kesepakatan Perjanjian Perdagangan Bebas antara negara-negara Asean dengan China. Persetujuan dalam kerangka mengenai kerjasama ekonomi menyeluruh antara negara-negara anggota Asean dan Republik Rakyat China, yang diimplementasikan pada tanggal 1 Januari 2010 (Kemendag, 2011). Tujuan dari Persetujuan ini adalah untuk: (a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi,

perdagangan dan investasi diantara para Pihak; (b) meliberalisasikan secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu rezim investasi yang transparan, liberal dan mudah; (c) menggali bidang-bidang baru dan langkah-langkah pengembangan yang tepat untuk kerjasama ekonomi yang lebih erat diantara para Pihak; dan (d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari negara-negara Anggota ASEAN yang baru dan menjembatani perbedaan pembangunan diantara para Pihak. *Manfaat dari liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China tidak semata-mata dari hilangnya hambatan tarif, namun nilai perdagangan di kedua belah pihak. Bagi Indonesia, peningkatan perdagangan tidak saja menambah kontribusi pendapatan nasional, tetapi juga faktor pendukung penciptaan lapangan kerja.*

Laporan ini menggunakan Social Accounting Matrix (SAM) untuk menduga kontribusi peningkatan kinerja sektoral dalam perluasan kesempatan kerja berdasarkan nilai aktivitas perdagangan Indonesia menurut skenario masing-masing pihak dan secara bersama-sama menurunkan semua tarif produk yang diimpor dari negara mitra. Data dasar yang dipergunakan adalah: (1) data simulasi ekspor dan impor Indonesia dalam kerangka liberalisasi perdagangan Indonesia dan China berdasarkan keluaran aplikasi WITS dengan tahun dasar 2009;

(2) SAM Indonesia Tahun 2008¹, dimana komposisi kerangkanya dianggap tidak berubah untuk kondisi tahun 2009; (3) data satelit rasio jumlah tenaga kerja dan pendapatan nasional berdasarkan klasifikasi sektor produksi dalam SAM Indonesia Tahun 2008. Untuk menduga dampak liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China terhadap perluasan kesempatan kerja dipergunakan Model Multiplier Leontief dengan multiplier tipe I. Injeksi perdagangan terhadap perekonomian nasional dilakukan melalui komoditas [domestic], dan berdampak terhadap kesempatan kerja melalui sektor produksi. Injeksi impor dinyatakan dengan nilai negatif, yang menunjukkan neraca komoditas domestik mengalami pengurangan. Oleh karena itu, kesempatan kerja yang tercipta bernilai negatif, yang menunjukkan "job lost" dari liberalisasi perdagangan. Sedangkan T yang berasal dari injeksi ekspor akan menambah neraca komoditas domestik, sehingga kesempatan kerja yang tercipta menunjukkan "job created" dari liberalisasi perdagangan. Penjumlahan job created dan job lost menunjukkan kesempatan kerja bersih dari aktivitas simultan ekspor dan impor yang dilakukan.

Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan China terhadap Kesempatan Kerja

Dampaknya pada ketenagakerjaan, tambahan kesempatan kerja di pasar kerja Indonesia tidak dapat mengimbangi pengurangan kesempatan kerja yang disebabkan ketidakmampuan Indonesia memanfaatkan peluang liberalisasi perdagangan dengan China. Sektor pasar kerja yang paling terkena dampak adalah sektor tersier dan sekunder yang berasal dari pengaruh dari penurunan pendapatan nasional yang berasal dari penurunan kontribusi komoditas domestik.

Peningkatan ekspor ke China menyusul kebijakan China menurunkan tarif hingga nol persen atas produk ekspor Indonesia mendorong perluasan kesempatan kerja domestik sebanyak 253,429 orang. Sektor yang paling memanfaatkan peluang adalah Sektor Pertanian sebanyak 142,316 orang atau 56.16 persen dan Sektor Perdagangan sebanyak 32,206 atau 12.71 persen. Sektor pertambangan batubara, minyak bumi dan penggalian yang merupakan sektor utama dalam memanfaatkan peluang ekspor dan memberikan kontribusi bagi output, hanya menyumbang 1.81 persen. Secara umum, sektor primer memang

penyumbang terbesar dalam perluasan kesempatan kerja, sebanyak 155,345 orang atau 61.30 persen, disusul sektor tersier sebanyak 74,382 orang atau 29.35 persen. Sementara sektor sekunder yang merupakan sektor industri pengolahan hanya menyumbang 23,701 orang atau 9.35 persen.

Dengan demikian, sektor yang memanfaatkan hasil bumi dapat memanfaatkan peluang kesempatan kerja dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China. Selain itu, sektor jasa lebih menangkap peluang kesempatan kerja dibandingkan dengan sektor pengolahan, meskipun hanya sebagai sektor pendukung dan bukan merupakan komoditas yang diperdagangkan. Hal tersebut disebabkan oleh nilai satu-satuan output yang dihasilkan dari aktivitas satu orang tenaga kerja sebagai faktor produksi di sektor primer dan tersier lebih tinggi dibandingkan dengan sektor sekunder.

Sementara, dibukanya pasar produk Indonesia sebagai tindak lanjut liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China berdampak pada pengurangan kesempatan kerja di semua sektor dari aktivitas impor Indonesia dari Dunia. Kesempatan kerja yang berkurang sebanyak 442,064 orang, dimana sebagian besar di Sektor Pertanian sebanyak 132,955 orang atau 30.08 persen, disusul Sektor Perdagangan sebanyak 87,769 orang atau 19.85 persen, serta Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebanyak 55,891 orang atau 12.64 persen.

Dari aspek tahap pengolahan, sektor tersier dan sektor sekunder merupakan sektor yang mengalami dampak negatif paling besar dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China pada sisi impor Indonesia dari Dunia. Dampak pada kedua sektor tersebut, masing-masing sebanyak 74,377 orang atau 56.75 persen dan 107,048 orang atau 39.43 persen. Sementara sektor primer hanya mengalami dampak sebanyak 7,209 orang atau 3.82 persen.

Secara keseluruhan, total kesempatan kerja nasional dari aktivitas perdagangan (aktivitas ekspor Indonesia ke China yang dicapai dan aktivitas impor Indonesia dari dunia) berdampak pada penurunan kesempatan, sebanyak 188,635 orang. Terdapat tiga sektor yang mengalami peningkatan kesempatan kerja sebanyak 64,726 orang, yaitu Sektor Pertanian Tanaman Lainnya sebanyak 62,664 orang, disusul Sektor Industri Kayu dan Barang dari Kayu sebanyak 1,265 orang,

¹ SAM Indonesia Tahun 2008 merupakan SAM terbaru yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2011.

dan Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi sebanyak 796 orang; sedangkan selanjutnya mengalami pengurangan kesempatan kerja sebanyak 253,361 orang.

Sektor yang paling mengalami pengurangan kesempatan kerja adalah Sektor Perdagangan sebanyak 55,563 orang, kemudian Sektor Pertanian Tanaman Pangan sebanyak 53,302 orang, dan Sektor Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebanyak 49,965 orang; dimana, kontribusi pengurangan dari ketiga sector tersebut mencapai 62.69 persen dari keseluruhan pengurangan kesempatan kerja sektoral.

Dari aspek tahap pengolahan, sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit mengalami pengurangan kesempatan kerja dibandingkan kedua sektor lainnya. Dampak pengurangan kesempatan kerja di Sektor Primer hanya 3.822 persen dari jumlah keseluruhan pengurangan kesempatan kerja, sedangkan Sektor Sekunder dan Tersier masing-masing sebanyak 39.43 persen dan 56.75 persen.

Dampak pengurangan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kesempatan kerja dari penerapan liberalisasi perdagangan ini menjadi pelajaran dan informasi penting sebagai bahan dalam kebijakan hubungan internasional yang terkait dengan migrasi tenaga kerja, terutama di Sektor Jasa. Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan China berdampak besar pada Sektor Jasa, berupa penurunan kesempatan kerja yang paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Kesepakatan liberalisasi perdagangan di Sektor Jasa (*trade in services*) akan memiliki kemungkinan potensi pengurangan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan penerapan liberalisasi perdagangan komoditas. Oleh karena itu, bagi Indonesia perlu mengkaji lebih mendalam sebelum menyepakati skema liberalisasi perdagangan jasa dengan negara manapun, jangan sampai pasar kerja Indonesia dipenuhi tenaga kerja asing di semua sektor dan semua jabatan yang mengurangi kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia sendiri dan lebih jauh, jumlah tenaga kerja Indonesia lebih banyak menjadi penganggur daripada bekerja di negeri sendiri.

Rekomendasi

1. Pada aspek ketenagakerjaan, perlu meningkatkan produktivitas sumberdaya

manusia dalam menghasilkan satu-satuan output nasional untuk meningkatkan daya saing komoditas ekspor di pasar internasional dan daya saing produk domestik di pasar lokal sehingga dapat meningkatkan total output nasional yang berasal dari aktivitas ekspor Indonesia dan mengurangi penyusutan total output nasional dari aktivitas impor Indonesia.

2. Menguasai kembali pasar lokal melalui daya saing produk lokal akan mengurangi dampak penurunan kesempatan kerja sebagai resiko pemberlakuan liberalisasi perdagangan.
3. Berdasarkan dampak ketenagakerjaan dari liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China yang cenderung mengurangi kesempatan kerja lokal, maka kesepakatan liberalisasi perdagangan jasa dengan negara lain perlu dipikirkan lebih matang, untuk melindungi kesempatan kerja di pasar kerja lokal dari serbuan tenaga kerja asing.

Tabel 1. Perluasan Kesempatan Kerja dari Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan China

No	SEKTOR	dari Aktivitas Ekspor Indonesia ke China		dari Aktivitas Impor Indonesia dari Dunia		Neto
		Tambahan Kesempatan Kerja (orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (orang)
1	Pertanian Tanaman Pangan	58,837	23.216	(112,139)	25.367	(53,302)
2	Pertanian Tanaman Lainnya	83,480	32.940	(20,815)	4.709	62,664
3	Peternakan dan Hasilhasilnya	7,018	2.769	(14,678)	3.320	(7,659)
4	Kehutanan dan Perburuan	0,717	0.283	(0,939)	0.212	(0,221)
5	Perikanan	3,253	1.283	(6,450)	1.459	(3,197)
6	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan minyak Bumi	1,552	0.612	(0,755)	0.171	0,796
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,489	0.193	(6,778)	1.533	(6,289)
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	4,907	1.936	(10,133)	2.292	(5,226)
9	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	5,926	2.338	(55,891)	12.643	(49,965)
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	5,635	2.224	(4,370)	0.989	1,265
11	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	3,198	1.262	(19,592)	4.432	(16,394)
12	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	2,839	1.120	(5,670)	1.283	(2,831)
13	Listrik, Gas Dan Air Minum	0,202	0.080	(0,599)	0.135	(0,397)
14	Konstruksi	0,995	0.392	(1,825)	0.413	(0,830)
15	Perdagangan	32,206	12.708	(87,769)	19.854	(55,563)
16	Restoran	5,906	2.330	(12,642)	2.860	(6,736)
17	Perhotelan	0,143	0.057	(0,344)	0.078	(0,201)
18	Angkutan Darat	7,318	2.888	(18,721)	4.235	(11,403)
19	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	2,743	1.082	(6,518)	1.475	(3,775)
20	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	1,133	0.447	(3,123)	0.706	(1,990)
21	Bank dan Asuransi	1,278	0.504	(2,761)	0.625	(1,483)
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,310	0.517	(3,251)	0.735	(1,941)
23	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	13,211	5.213	(26,287)	5.946	(13,077)
24	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	9,133	3.604	(20,013)	4.527	(10,880)
	Total	253,429	100.000	(442,064)	100.000	(188,635)

Keterangan: nilai dalam tanda kurung (...) menunjukkan kesempatan kerja yang berkurang

FTA INDONESIA - INDIA

Pendahuluan

Pemberlakuan Persetujuan Perdagangan Barang ASEAN – India *Free Trade Agreement* (AIFTA) yang ditandatangani pada Pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, diharapkan akan semakin meningkatkan hubungan ekonomi India dengan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir sebelumnya, perdagangan bilateral kedua negara telah meningkat dengan tajam. Perdagangan bilateral meningkat dari US\$ 2.8 miliar di tahun 2005 menjadi US\$ 4.9 miliar di tahun 2007, atau meningkat 28.8 persen. Pengusaha India melakukan investasi di beberapa sektor penting di Indonesia seperti tekstil, automotive, kimia dan petro-kimia, serta sektor jasa-jasa. Sementara dari sisi ekspor, komoditi terbesar dari Indonesia yang masuk ke pasar India adalah *Crude Palm Oil* (CPO), *Refinery Palm Oil* (RPO) dan *Crude Coconut Oil* (CCO) serta batubara. Dengan pemberlakuan AIFTA, India secara bertahap akan menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80 persen dan 90 persen menjadi 37.5 persen dan 45 persen selama periode 2009-2018. Hal ini merupakan keuntungan bagi Indonesia mengingat kedua produk andalan Indonesia tersebut akan memperoleh *actual market access* sampai dengan tahun 2018. Komoditas utama Indonesia ke pasar India yaitu batubara juga akan menikmati bea masuk sampai dengan 0 persen. Adanya jumlah penduduk India yang besar lebih dari 1 milyar jiwa merupakan potensi pasar yang besar bagi produk Indonesia. Sementara dari sisi penggunaan Tenaga Kerja Asing, penguasaan teknologi informasi dan bidang menonjol lain seperti farmasi dari India diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai proses transfer teknologi bagi para pelaku bisnis Indonesia.

Proses liberalisasi perdagangan barang dan jasa dapat memberikan pengaruh terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. Adanya pasar yang semakin terbuka untuk produk-produk ekspor, memberikan kesempatan kepada pengusaha Indonesia menciptakan produk berkualitas yang dibutuhkan pasar dunia. Kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk memproduksi barang yang berkualitas tersebut dapat menjadi peluang dalam peningkatan kesempatan kerja. Namun demikian, sisi lain adanya peningkatan produk impor sebagai akibat penerapan pasar bebas dapat menyebabkan

produk Indonesia kalah bersaing dengan produk dari luar negeri. Adanya produk Indonesia yang kalah bersaing dapat mematikan usaha-usaha di Indonesia sebagai akibat penggunaan produk impor yang berlebihan. Kondisi tersebut akan memicu meningkatnya jumlah pengangguran dan berkurangnya kesempatan kerja di Indonesia. Sisi lain dari adanya liberalisasi perdagangan juga akan semakin meningkatkan penggunaan Tenaga Kerja Asing yang tentunya juga akan membawa dampak terhadap ketenagakerjaan di Indonesia.

Fakta kemungkinan yang terjadi ibarat dua keping mata uang tersebut melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Studi ini dilakukan untuk melihat pengaruh diberlakukannya *Free Trade Agreement* (FTA) antara India dan Indonesia terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. Studi dilakukan dengan menggunakan model *Social Accounting Matrix* (SAM), yang merupakan tindak lanjut dari pelatihan SAM dalam rangka memperkuat kemampuan peserta pelatihan proyek ETE ILO untuk menganalisis secara empiris dampak perdagangan terhadap lapangan kerja dengan menggunakan kerangka SAM dan analisis multiplier.

Dalam penelitian ini kami menggunakan SAM Indonesia 2005 dan multiplier model yang digunakan mengikuti Lontief multiplier model tipe satu. Dimana multiplier tipe satu menghasilkan efek langsung dari kontraksi perdagangan (perdagangan bebas/bebas tarif) terhadap perdagangan itu sendiri dan tenaga kerja serta efek tak langsung melalui hubungan *input-output* (*forwards and backwards production linkages*). Dua simulasi digunakan yaitu simulasi pertama dimana India akan menurunkan semua tarif impornya untuk Indonesia menjadi nol, sedangkan pada simulasi kedua Indonesia yang akan menurunkan semua tarif impornya menjadi nol (bebas tarif). Dalam Lontief Multiplier Model maka simulasi pertama = T_1 dan simulasi kedua = T_2 .

Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan India terhadap Kesempatan Kerja

Adanya peningkatan ekspor Indonesia ke India berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia yaitu terdapat penambahan sekitar 965.95 ribu tenaga kerja. Peningkatan terbesar terjadi pada sektor pertanian tanaman pangan yaitu sekitar 417.54 ribu tenaga kerja. Pertambahan tenaga kerja di pertanian tanaman pangan bukan disebabkan karena adanya peningkatan ekspor komoditi itu sendiri (efek

langsung) tetapi karena adanya (efek tak langsung) yaitu terutama karena adanya peningkatan ekspor di komoditi makanan, minuman dan tembakau. Sektor yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja terbesar kedua yaitu pertanian tanaman lainnya yaitu sekitar 183.26 ribu tenaga kerja atau kontribusinya mencapai hampir 20 persen terhadap kenaikan total. Sektor ketiga yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja cukup besar yaitu perdagangan sekitar 86.95 ribu tenaga kerja.

Dengan adanya liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan India memberikan dampak peningkatan aktifitas impor Indonesia dari dunia. Peningkatan nilai impor terhadap barang-barang dari dunia akan berdampak terhadap penurunan permintaan terhadap barang-barang produksi dalam negeri. Hal ini lebih lanjut akan menurunkan produksi dalam negeri yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam bentuk penurunan jumlah tenaga kerja. Total penurunan jumlah tenaga kerja (*job lost*) diperkirakan 44.66 ribu tenaga kerja dan penurunan tenaga kerja terbesar terjadi pada sektor Pertanian Tanaman Pangan yaitu mencapai 15.28 ribu tenaga kerja. Peranan sektor tersebut dalam penurunan tenaga kerja total sekitar 34.21 persen. Dua sektor lainnya yang memiliki kontribusi kedua dan ketiga terbesar dalam penurunan tenaga kerja adalah Perdagangan serta Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit. Pada kedua sektor tersebut diperkirakan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja masing-masing sekitar 5.77 dan 4.80 ribu pekerja.

Jika kita hitung selisih penambahan dan pengurangan tenaga kerja ketika liberalisasi perdagangan Indonesia dan India di terapkan ternyata cenderung menunjukkan hasil yang positif (penambahan tenaga kerja lebih besar). Sektor-sektor yang berpeluang mendapat tambahan kesempatan kerja terutama pada sektor Pertanian Tanaman Pangan, Pertanian Tanaman Lainnya dan Perdagangan. Sementara komoditi yang perlu diwaspadai ketika nilai impornya meningkat yang dapat menyebabkan penurunan tenaga kerja di sektor tersebut dan sektor lainnya adalah komoditi Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi, komoditi Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit dan komoditi Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri. Hal yang menjadi catatan penting adalah dampak negatif terhadap tenaga kerja relatif jauh lebih kecil daripada dampak positif yang akan ditimbulkan dari perdagangan bebas antara Indonesia dan India.

Rekomendasi

Perdagangan bebas dengan India membawa sejumlah manfaat terhadap perekonomian dan ketenagakerjaan di Indonesia namun perlu disertai dengan langkah-langkah berikut:

1. Komoditi ekspor berupa minyak mentah kelapa kopra/sawit memiliki nilai tambah rendah akibatnya upah pada sektor ini tergolong rendah. Oleh karenanya perlu diupayakan penajagan dengan investor dari India ataupun investor dari negara lain untuk mendirikan industri pengolahan hasil CCO/CPO di Indonesia sehingga nilai tambah yang tercipta akan lebih tinggi dan upah yang diberikan bisa lebih tinggi pula.
2. Sektor-sektor yang diperkirakan terkena dampak negatif dari liberalisasi perdagangan Indonesia dan India perlu dimitigasi seperti upaya diversifikasi pasar ataupun tetap mempertahankan eksistensi pada sektor tersebut dengan terlibat dalam *global production network* bersama India yang merupakan kekuatan ekonomi baru dunia.
3. Hambatan perdagangan yang bukan berasal dari tarif perlu dicermati dari sekarang misalnya terkait dengan isu lingkungan hidup (*green products*), sertifikasi kualitas produk dan lainnya yang dapat menjadikan keuntungan dari perdagangan bebas menjadi hilang.

Tabel 2. Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan India terhadap Perluasan Kesempatan Kerja di Indonesia

No	SEKTOR	Akibat Aktifitas Ekspor Indonesia ke India		Akibat Aktifitas Impor Indonesia dari dunia		Neto
		Tambahan Kesempatan Kerja (ribu orang)	Kontribusi (%)	Pengurangan Kesempatan Kerja (ribu orang)	Kontribusi (%)	Tambahan Kesempatan Kerja (ribu orang)
1	Pertanian Tanaman Pangan	417.54	43.23	(15.28)	34.21	402.27
2	Pertanian Tanaman Lainnya	183.26	18.97	(2.83)	6.34	180.43
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	27.60	2.86	(1.30)	2.92	26.30
4	Kehutanan dan Perburuan	1.92	0.20	(0.09)	0.21	1.83
5	Perikanan	16.49	1.71	(0.76)	1.69	15.73
6	Pertambangan Batubara. Biji Logam dan Minyak Bumi	3.08	0.32	(0.39)	0.87	2.69
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4.28	0.44	(1.25)	2.79	3.03
8	Industri Makanan. Minuman dan Tembakau	48.52	5.02	(1.24)	2.77	47.29
9	Industri Pemintalan. Tekstil. Pakaian dan Kulit	18.29	1.89	(4.80)	10.75	13.49
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	13.86	1.44	(0.39)	0.87	13.48
11	Industri Kertas. Percetakan. Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	11.90	1.23	(1.44)	3.22	10.46
12	Industri Kimia. Pupuk. Hasil Dari Tanah Liat. Semen	8.79	0.91	(0.75)	1.68	8.04
13	Listrik. Gas Dan Air Minum	1.09	0.11	(0.09)	0.21	0.99
14	Konstruksi	2.80	0.29	(0.19)	0.43	2.61
15	Perdagangan	86.95	9.00	(5.77)	12.92	81.18
16	Restoran	13.29	1.38	(0.91)	2.03	12.38
17	Perhotelan	0.54	0.06	(0.04)	0.09	0.50
18	Angkutan Darat	20.86	2.16	(1.41)	3.15	19.46
19	Angkutan Udara. Air dan Komunikasi	8.82	0.91	(0.61)	1.36	8.21
20	Jasa Penunjang Angkutan. dan Pergudangan	2.62	0.27	(0.18)	0.41	2.44
21	Bank dan Asuransi	3.90	0.40	(0.25)	0.56	3.65
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	4.92	0.51	(0.35)	0.78	4.57
23	Pemerintahan dan Pertahanan. Pendidikan. Kesehatan. Film dan Jasa Sosial Lainnya	38.98	4.04	(2.61)	5.85	36.37
24	Jasa Perseorangan. Rumah tangga dan Jasa Lainnya	25.63	2.65	(1.75)	3.91	23.88
	Total	965.95	100.00	(44.66)	100.00	921.29

Keterangan: nilai dalam tanda kurung (...) menunjukkan kesempatan kerja yang berkurang

FTA INDONESIA – AUSTRALIA

Pendahuluan

Liberalisasi perdagangan sudah merupakan fenomena dunia yang nyaris tidak dapat dihindari oleh semua negara sebagai anggota masyarakat internasional. Fenomena ini ditengarai oleh terbentuknya blok-blok perdagangan bebas, yang menurut Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization/ WTO*) sudah hampir mencapai angka 250. Blok perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement (FTA)* dapat di-bentuk secara bilateral, misalnya antara Amerika Serikat dengan Singapura, Amerika Serikat dengan Chile; Jepang dengan Singapura; maupun regional seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *North America Free Trade Area (NAFTA)* dan Uni Eropa.

Maraknya pembentukan *FTA* diantaranya disebabkan oleh kurang berhasilnya Pertemuan Tingkat Menteri WTO di Seattle tahun 1999 dan buntutnya perkembangan perundingan WTO sampai saat ini, terutama oleh mandeknya proses kesepakatan dalam pengaturan produk pertanian. Sejumlah negara seolah berlomba untuk melakukan *free trade agreement* karena khawatir akan dampak hilangnya pasar yang sebelumnya mereka kuasai, yang kemudian beralih diantara mitra yang melakukan *FTA (trade diversion)*. Misalnya, apabila terbentuk *FTA* antara Jepang dengan Thailand, maka pangsa pasar milik Indonesia yang sebelumnya dinikmati di pasar Jepang, akan terdorong untuk beralih dan dinikmati oleh Thailand. Hal ini terjadi karena dengan *FTA*, arus barang dagangan dua arah akan bebas hambatan dan bebas tariff dibandingkan tanpa *FTA* yang mungkin terkena tarif yang lebih tinggi.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional juga tidak ketinggalan dalam melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain.

Australia adalah merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dan menempati urutan ke sembilan sebagai negara utama tujuan ekspor. Dimana produk-produk ekspor Indonesia didominasi oleh produk *CPO*, emas dalam bentuk gumpalan atau batang tuangan, dan sebagainya. Sebaliknya Indonesia menempati urutan ke sebelas sebagai

tujuan utama ekspor produk-produk dari Australia dengan produk unggulan seperti mineral dan bahan bakar (*coal, iron ore, gold, crude petroleum, aluminium, natural gas*), daging dan susu.

Untuk memperoleh manfaat ekonomi, maka peningkatan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia yang timbul dari *FTA* yang cukup ambisius, akan memberikan peluang untuk dapat meminimalkan biaya transaksi yang disertai dengan adanya perdagangan dan investasi secara bilateral. Hal ini juga ditunjukkan dengan kesepakatan kedua Menteri Perdagangan pada tanggal 9 Maret 2010 untuk memperluas format *IAFTA (Indonesia-Australia Free Trade Area)* menjadi *IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)* yang memasukkan elemen *economic* dan *capacity building*.

Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan Australia terhadap Kesempatan Kerja

Metodologi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh liberalisasi terhadap ketenagakerjaan Studi Kasus: Kerjasama Perdagangan Indonesia-Australia adalah dengan menggunakan *Social Accounting Matrix (SAM)* atau biasa disebut pula dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE).

Berdasarkan hasil simulasi dengan menggunakan WITS, kinerja perdagangan Indonesia dengan Australia menghasilkan nilai total efek perdagangan terhadap ekspor sebesar US\$ 156 juta. Sedangkan nilai total efek perdagangan terhadap impor dari dunia sebesar US\$ 212.8 juta untuk 12 komoditas. Sehingga Indonesia mengalami defisit terhadap total efek perdagangannya sebesar US\$ 56.8 juta. Hal ini patut diduga disebabkan dengan adanya liberalisasi yang memberikan dampak negatif bagi Indonesia dengan diturunkannya tarif bea masuk kedua negara menjadi 0 persen.

Hasil simulasi *SAM* menunjukkan, peningkatan ekspor ke Australia menyusul kebijakan Australia menurunkan tarif hingga nol persen atas produk Impor Indonesia mendorong perluasan kesempatan kerja domestik sebanyak 57 ribu orang. Sektor yang paling banyak mendapat manfaat dalam memperluas kesempatan kerja dari liberalisasi perdagangan bilateral melalui kinerja ekspor adalah Sektor Pertanian (24.56 persen). Perdagangan (19.14 persen) dan Industri Kayu & Barang dari Kayu (8.97 persen).

Sebaliknya sektor-sektor yang kehilangan kesempatan kerja (*job loss*) dikarenakan adanya kebijakan Indonesia menurunkan tarif atas Impor barang dari Australia antara lain sektor Pertanian (24.38 persen), Pertanian Tanaman Lainnya (23.77 persen), dan sektor Perdagangan (16.77 persen) dengan total kesempatan kerja yang hilang sebanyak 90 ribu orang.

Berdasarkan neraca perdagangan, sektor yang dapat memanfaatkan liberalisasi perdagangan Indonesia dengan Australia dalam bentuk perluasan kesempatan kerja adalah Industri Kayu & Barang dari Kayu sebesar 3,653 orang; Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit sebesar 3,122 orang; dan Pertambangan dan Penggalian Lainnya sebesar 344 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sektor tersebut dapat mengoptimalkan kinerja ekspor atas kebijakan Australia membuka pasar atas barang-barang sektor tersebut. Sedangkan sektor yang mengalami dampak negatif (kehilangan tenaga kerja) akibat adanya kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Australia ini ialah sektor Pertanian Tanaman Lainnya yang kehilangan tenaga kerja sebesar 18,746 orang, sektor Pertanian sebesar 8,006 orang serta sektor Perdagangan sebesar 4,234 orang. Secara keseluruhan, kebijakan kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Australia tersebut berdampak pada penurunan kesempatan kerja sebesar 33,242 orang.

Rekomendasi

Kerja sama perdagangan Indonesia dengan Australia yang sekarang diperluas dalam bentuk *IA-CEPA* (Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement*) dimana penurunan tarif bea masuk Indonesia dan Australia menjadi 0 persen berpengaruh secara negatif bagi ketenagakerjaan Indonesia. Sehingga kebijakan pemerintah untuk melanjutkan kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan Australia ini juga harus dipertimbangkan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan di Indonesia kedepannya.

Perlu dilakukan evaluasi, studi dan analisa lebih mendalam mengenai potensi Indonesia dalam menghadapi *FTA/CEPA* dengan negara mitra (Australia).

Perlu dilakukan sosialisasi dengan pemangku kepentingan/*stakeholders* terkait rencana perjanjian kerja sama ini.

Memanfaatkan kerja sama regional sebagai jembatan menuju kerja sama bilateral yang lebih dalam, lebih terfokus pada kepentingan bersama dan pertumbuhan ekonomi.

Membangun dan meningkatkan kapasitas/kualitas sektor terkait dalam rangka pembangunan *competitiveness* sektor tersebut dalam perdagangan global (partisipasi dalam forum regional sangat diperlukan sebagai instrumen kerja sama untuk memanfaatkan fasilitas *transfer* teknologi dan ilmu pengetahuan).

Mencari, melakukan studi peluang kerja sama perdagangan dengan mitra lainnya/non-tradisional sebagai "*diverting objective/target*" untuk tetap menyalurkan potensi produk dan *services* Indonesia.

**Tabel Dampak Liberalisasi Perdagangan antara Indonesia dan Australia terhadap Perluasan
Kesempatan Kerja di Indonesia**

No	Sektor	TK yg dihasilkan dalam ribuan (Ekspor)	Kontribusi	TK yg hilang dalam ribuan (Impor)	Kontribusi	Efek Terhadap TK Indonesia
1	Pertanian	13.91	24.56%	(21.92)	24.38%	(8.006)
2	Pertanian Tanaman Lainnya	2.62	4.62%	(21.37)	23.77%	(18.746)
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.72	3.03%	(4.03)	4.48%	(2.31)
4	Kehutanan dan Perburuan	0.50	0.89%	(0.22)	0.25%	0.28
5	Perikanan	0.80	1.41%	(1.39)	1.55%	(0.59)
6	Pertambangan Batubara. Biji Logam dan Minyak Bumi	0.09	0.16%	(0.13)	0.14%	(0.03)
7	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0.52	0.93%	(0.18)	0.20%	0.344
8	Industri Makanan. Minuman dan Tembakau	1.26	2.23%	(2.04)	2.27%	(0.77)
9	Industri Pemintalan. Tekstil. Pakaian dan Kulit	4.50	7.95%	(1.38)	1.54%	3.122
10	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	5.08	8.97%	(1.43)	1.59%	3.653
11	Industri Kertas. Percetakan. Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	2.05	3.63%	(3.25)	3.61%	(1.19)
12	Industri Kimia. Pupuk. Hasil Dari Tanah Liat. Semen	0.77	1.36%	(0.94)	1.05%	(0.17)
13	Listrik. Gas Dan Air Minum	0.07	0.12%	(0.09)	0.10%	(0.02)
14	Konstruksi	0.22	0.39%	(0.35)	0.38%	(0.13)
15	Perdagangan	10.84	19.14%	(15.08)	16.77%	(4.234)
16	Restoran	1.56	2.75%	(2.19)	2.44%	(0.63)
17	Perhotelan	0.04	0.07%	(0.06)	0.06%	(0.01)
18	Angkutan Darat	2.38	4.19%	(3.11)	3.45%	(0.73)
19	Angkutan Udara. Air dan Komunikasi	0.81	1.43%	(1.10)	1.22%	(0.29)
20	Jasa Penunjang Angkutan. dan Pergudangan	0.40	0.71%	(0.50)	0.55%	(0.09)
21	Bank dan Asuransi	0.34	0.60%	(0.50)	0.55%	(0.16)
22	Real Estate dan Jasa Perusahaan	0.40	0.70%	(0.55)	0.61%	(0.15)
23	Pemerintahan dan Pertahanan. Pendidikan. Kesehatan. Film dan Jasa Sosial Lainnya	3.26	5.75%	(4.63)	5.15%	(1.37)
24	Jasa Perseorangan. Rumah tangga dan Jasa Lainnya	2.49	4.40%	(3.49)	3.89%	(1.00)
TOTAL		56.646	100%	(89.888)	100%	(33.242)

oooOooo